

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan, kesenjangan dan pengangguran sesungguhnya adalah rangkaian isu prioritas yang mendesak untuk ditangani, baik pada tingkat nasional, regional maupun kabupaten kota. Penanggulangan kemiskinan sejak reformasi memperoleh perhatian yang benar-benar serius, karena banyak kasus membuktikan bahwa merebaknya tekanan kemiskinan akan menyebabkan timbulnya sejumlah akibat yang kontra-produktif bagi pembangunan (Komite Penanggulangan Kemiskinan Kota Surabaya, 2003:11).

Menurut Schiller(1979), Kemiskinan adalah ketidak sanggupannya untuk mendapatkan barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi sosial yang terbatas. Di mata sebagian ahli, kemiskinan acapkali didefinisikan semata hanya sebagai fenomena ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Pendapat seperti ini, untuk sebagian mungkin benar, tetapi diakui atau tidak kurang mencerminkan kondisi riil yang sebenarnya dihadapi keluarga miskin. Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya (Bagong Suyanto, 2009:17-18).

Dimensi kemiskinan, menurut Billah(2003) secara garis besar mencakup empat hal pokok, yaitu: kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan,

kurangnya jeminan dan ketidakberdayaan. Kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan keterbatasan hak-hak sosial, ekonomi dan politik, sehingga menyebabkan kerentanan, keterpurukan dan ketidakberdayaan. Definisi dan pengertian kemiskinan yang lebih lengkap dalam arti sesuai dengan kenyataan dan secara konseptual jelas dikemukakan oleh Robery Chambers(1987). Ia menjelaskan inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci *deprivation trap* terdiri dari lima unsur yaitu kemiskinan itu sendiri, kelemahan fisik, keterasingan, kerentanan dan ketidakberdayaan. Kelima unsur ini seringkali saling berkait satu dengan yang lainnya sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup atau keluarga miskin.

Selama ini, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk menanggulangi dan menghapus kemiskinan, antara lain merumuskan standar garis kemiskinan dan menyusun peta kantong-kantong kemiskinan. Diluar itu, tak sedikit program telah disusun dan dilaksanakan dilapangan, atara lain yaitu dengan mengeluarkan program bantuan beras untuk keluarga miskin atau yang lebih dikenal dengan sebutan RASKIN (Bagong Suyanto, 2009:24).

Raskin merupakan program pemerintah untuk membantu keluarga miskin yang rawan pangan, agar mereka mendapatkan beras untuk kebutuhan rumah tangganya. Program Raskin termasuk bagian dari program penanggulangan kemiskinan yang terdapat pada Kluster I, yaitu tentang kegiatan perlindungan sosial berbasis keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pangan pokok bagi masyarakat kurang mampu sudah berjalan secara rutin sejak tahun 1998. Instruksi presiden Nomor 8 tahun 2008 tentang kebijakan perberasan kepada Menteri dan

Kepala Lembaga Pemerintah Non Departemen tertentu, serta Gubernur dan Bupati/Walikota seluruh Indonesia untuk melakukan upaya peningkatan pendapatan petani, ketahanan pangan, pengembangan ekonomi pedesaan serta stabilitas ekonomi nasional (Pedoman Umum Raskin, 2014: 2).

Program raskin merupakan subsidi pangan sebagai bentuk upaya dari pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan kepada keluarga miskin melalui pendistribusian beras yang diharapkan mampu menjangkau keluarga miskin, masing- masing keluarga akan menerima minimal 10 kg/ KK / bulan dengan harga Rp. 1.600 / kg. Dengan jumlah beras dan harga yang relatif terjangkau diharapkan program ini mampu mengurangi angka kemiskinan yang dialami oleh masyarakat indonesia.

Tujuan program Raskin menurut Bulog adalah untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan (beras) keluarga miskin dan sekaligus diharapkan dapat mengurangi beban pengeluaran keluarga miskin, selain itu juga untuk meningkatkan/membuka akses pangan keluarga miskin dalam rangka peningkatan ketahanan pangan ditingkat keluarga melalui penjualan beras kepada keluarga penerima manfaat pada tingkat harga bersubsidi dengan jumlah yang telah ditentukan (Pedoman Umum Raskin, 2014:7).

. Namun demikian, upaya penanggulangan kemiskinan dipedesaan itu bersegi banyak. Analisis masalahnya tidak hanya layak ditujukan pada perspektif masyarakat yang menerima program perbaikan sosial. Tidak kalah pentingnya adalah perlunya memberi perhatian khusus pada dinamika aparat pelaksana program itu sendiri. Ketidakberdayaan keluarga miskin salah satunya tercermin dalam kasus dimana elit dengan seenaknya memfungsikan diri sebagai oknum

yang menjaring bantuan yang sebenarnya diperuntukkan bagi orang miskin. Ketidakberdayaan keluarga miskin dikesempatan yang lain mungkin dimanifestasikan dalam hal seringnya keluarga miskin ditipu dan ditekan oleh orang yang memiliki kekuasaan . ketidakberdayaan sering pula mengakibatkan terjadinya bias bantuan terhadap si miskin kepada kelas diatasnya yang seharusnya tidak berhak memperoleh subsidi (Loekman Soetrisno, dalam: Dewanta dkk, 1995: 19-20)

Pada proses pendistribusian berdasarkan identifikasi awal dan inventarisasi data dari penuturan saudara Achmad Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Cinta Tragah (HIMACITRA), setidaknya ada lima kesalahan dalam sistem penyaluran RASKIN, sehingga amat merugikan masyarakat miskin yang menerimanya. *Pertama* salah sasaran, Raskin yang semestinya dibagikan kepada keluarga miskin, ternyata jatuh ke tangan kelompok lain. *Kedua* pihak kepala desa menjual lagi ke pasar, RASKIN tidak dibagikan kepada yang berhak menerima tetapi oleh oknum desa dijual ke penadah. *Ketiga* jumlah berkurang, jumlah kilogram RASKIN yang dibagikan ke masyarakat kemoneng berkurang. *Keempat* tidak sesuai harga, harga pembelian RASKIN yang semestinya Rp 1.600/kg, harus dibeli seharga Rp 5.000 perkilogram. *Kelima* kesalahan data, akibat tidak adanya koordinasi antara pemerintah kabupaten, kecamatan dan desa, jumlah orang miskin yang didata lebih sedikit dari yang sebenarnya, sehingga jumlah beras cenderung lebih dan sisanya dijual lagi oleh pihak yang terlibat dalam RASKIN (Achmad Himacitra, 12 maret 2015)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas maka dapat dibuat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses terjadinya penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) di Desa Kemoneng ?
2. Mengapa terjadi penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) di Desa Kemoneng.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses terjadinya penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) di Desa Kemoneng.
2. Untuk mendiskripsikan mengapa terjadi penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) di Desa Kemoneng.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilan dalam melakukan penelitian serta mengungkap suatu permasalahan.
- b) Sebagai bahan bacaan dan sarana analisa peneliti selanjutnya mengenai distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) bagi sivitas akademis di institusi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Dapat memberikan gambaran terjadinya penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) bagi masyarakat maupun pemerintah.

- b) Dapat memberikan informasi adanya penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) kepada berbagai pihak, agar pemerintah maupun masyarakat dapat memahami, mengivalueasi dan berperan serta menjadi pengontrol kebijakan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Jawa Pos Radar Madura mengenai penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) sudah diungkap sebelumnya. Sebuah kasus yang dimuat oleh Jawa Pos Radar Madura dengan judul ‘korupsi raskin klompang timur’ yang melibatkan zainal abidin kepala desa Klompang Timur, Kecamatan pakong, Kabupaten Pamekasan (29/01/2015).

Dari hasil penyelidikan dan penyidikan pengadilan tindak pidana korupsi (Tipikor) surabaya menjatuhkan vonis satu tahun penjara dan denda Rp 50 juts. Subsider kurungan satu bulan. Vonis yang dijatuhkan kepada mantan kepala desa (Kades) Klompang Timur itu sesuai dengan pasal 3 undang-undang TPK. (Jawa Pos Radar Madura, 29 juni. 2015)

Kasus lain yang diungkap Koran Madura tahun 2015 dengan judul “Terlibat raskin, kades disidang” . kasus dugaan korupsi yang melibatkan kepala desa toket,kabupaten pamekasan, madura mulai disidangkan dipengadilan tindak pidana korupsi (Tipikor) surabaya. Kades toket, kecamatan proppo, pamekasan yang menjadi tersangka kasus penggelapan raskin bernama Isnaini. Kasus ini diusut pihak kejarri pamekasan berdasarkan laporan yang disampaikan masyarakat penerima bantuan ke lembaga penegak hukum itu, atas laporan itu, tim penyidik kejarri pamekasan melakukan penyelidikan, dan

memeriksa warga penerima manfaat bantuan raskin.(Koran madura, 22 mei 2015).

Dua kasus yang telah di sebutkan di atas menunjukkan adanya kerelasian dengan penelitian ini tentang penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) Desa Kemoneng, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Sistem

Suatu sistem merupakan sehimpunan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan, maka sebuah sistem terdiri dari pecahan-pecahan subsistem yang saling terkait erat satu sama lain dan merupakan satu kesatuan. *pertama* sistem yang digunakan untuk menunjuk sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun, te rorganisasi dan membentuk suatu kesatuan yang logis, misalnya bentuk pemerintahan tertentu yang sistem pemerintahannya demokratis. *Kedua* sistem yang digunakan untuk menunjuk sekelompok atau kesatuan (*unity*) dari benda-benda tertentu, yang memiliki hubungan secara khusus. Dan *ketiga*, sistem yang dipergunakan dalam arti metode atau tata cara (J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004:123).

Terlepas dari pengertian sistem tersebut, dapat ditemui suatu karakteristik yang selalu melekat pada setiap sistem, yaitu sistem selalu terdiri dari unsur-unsur yang saling berhubungan satu sama lain sebagai suatu kesatuan. secara lebih rinci, karakteristik dari sebuah sistem adalah :

- a. Sistem terdiri dari banyak bagian atau komponen
- b. Komponen-komponen sistem saling berhubungan satu sama lain dalam suatu pola saling ketergantungan.

Teori sistem mempunyai para penganut di banyak bidang yang berbeda, tetapi mempunyai sejarah yang signifikan dalam perkembangan ilmu sosiologi (Baecker, 2010). Suatu isu sentral yang dibahas oleh Buckley ialah apa yang harus diperoleh sosiologi dari teori sistem-sistem. *Pertama*, karena teori sistem-sistem berasal dari ilmu-ilmu pasti dan setidaknya di mata para pendukungnya dapat diterapkan kepada semua ilmu perilaku dan sosial. *Kedua*, teori sistem yang bertingkat-tingkat dan dapat diterapkan sama baiknya kepada aspek-aspek dunia sosial pada skala besar dan skala kecil yang paling objektif dan paling subjektif. *Ketiga*, teori sistem tertarik pada aneka relasi sosial sepotong-sepotong. Argument teori sistem ialah bahwa hubungan ruwet bagian-bagian tidak dapat dibahas diluar konteks keseluruhan. Para teoritis sistem sosial menolak ide bahwa masyarakat atau komponen-komponen masyarakat bersekalanya besar lainnya harus diperlakukan sebagai fakta-fakta sosial terpadu. Sebagai gantinya, fokusnya adalah pada hubungan atau proses di berbagai level, di dalam sistem sosial Buckley (George Ritzer, 2012 : 559).

Menurut Buckley (1967 : 41) dalam buku teori sosiologi menjelaskan bahwa sistem sosial secara umum sebagai kompleks unsur-unsur atau komponen-komponen yang berhubungan secara langsung dan tidak langsung didalam satu jaringan penyebab, sehingga masing-masing komponen terhubung dengan setidaknya beberapa komponen lain dengan lebih atau kurang stabil dalam suatu periode waktu tertentu (George Ritzer, 2012 : 560).

Dalam hal ini ada dua konsep pandangan yang berbeda dalam keterbukaan suatu sistem *Pertama* entropi atau kecenderungan sistem-sistem untuk melemah, dan *negentropi*, atau kecenderungan sistem-sistem mengembangkan struktur-strukturnya. Sistem-sistem tertutup cenderung menjadi entropik, sementara sistem-sistem terbuka cenderung negentropik. Sistem-sistem sosiokultural cenderung lebih banyak dilanda ketegangan dari pada kedua sistem lainnya. Akhirnya, sistem-sistem sosio kultural dapat bersifat bertujuan umpan balik dari lingkungan yang memungkinkan mereka terus bergerak menurut tujuan-tujuannya (Bailey 1990).

Dari asumsi dasar teori sistem tersebut, peneliti berusaha menganalisis secara sistematis mengenai penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) dengan menggunakan teori sistem Buckley. Pandangan teori sistem ini, sangat relevan bila dijadikan alat analisis penyimpangan distribusi beras untuk keluarga miskin (RASKIN) di Desa Kemoneng dengan teori sistem yang dikemukakan Buckley diatas. Penyimpangan RASKIN dapat terjadi di Desa Kemoneng karena sistem yang dijalankan kurang baik dan cenderung menyalahi prosedur. Maksudnya, komponen sistem dan subsistemnya tidak saling berhubungan membentuk satu kesatuan fungsi dalam pendistribusian RASKIN.

1.7 Penjelasan Konseptual

1.7.1 Pengertian Distribusi

Distribusi merupakan suatu proses yang menunjukkan penyaluran barang yang di buat dari produsen agar sampai kepada para konsumen yang tersebar luas. Produsen sendiri memiliki pengertian sebagai orang yang melakukan dan membuat suatu produksi, sedangkan konsumen adalah orang yang menggunakan atau memakai barang atau jasa yang di tawarkan oleh produsen dalam kegiatan pembuatan barang. Dalam kamus besar bahasa indonesia distribusi diartikan sebagai penyaluran (pembagian, pengiriman) kpd beberapa orang atau ke beberapa tempat atau pembagian barang keperluan sehari-hari (terutama di masa darurat) oleh pemerintah kepada masyarakat.

1.7.2 Pengertian kemiskinan

Defenisi kemiskinan terbagi atas tiga yaitu kemiskinan relatif, kemiskinan absolut, kemiskinan struktural dan kultural. Kemiskinan relatif merupakan kondisi masyarakat karena kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi kebutuhan pokok minimum. Kemiskinan struktural dan kultural merupakan kemiskinan yang disebabkan kondisi struktur dan faktor-faktor adat budaya dari suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang (Sudantoko, 2009:43-46).

1.7.3 Pengertian RASKIN

Raskin merupakan subsidi pangan dalam bentuk beras yang diperuntukkan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah sebagai upaya dari

pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan sosial pada rumah tangga sasaran. Keberhasilan Program Raskin diukur berdasarkan tingkat pencapaian indikator 6T, yaitu: tepat sasaran, tepat jumlah, tepat harga, tepat waktu, tepat kualitas, dan tepat administrasi. Program ini bertujuan untuk mengurangi beban pengeluaran Rumah Tangga Sasaran (RTS) melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan pokok dalam bentuk beras. Selain itu raskin bertujuan untuk meningkatkan/membuka akses pangan keluarga melalui penjualan beras kepada keluarga penerima manfaat dengan jumlah yang telah ditentukan.

1.7.4 Manfaat RASKIN

Dilihat dari latar belakang tujuan pemerintah mengeluarkan program bantuan subsidi beras untuk keluarga miskin yaitu: *Pertama* diharapkan dapat mengurangi beban ekonomi masyarakat, *Kedua* membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, *Ketiga* meningkatkan atau membuka akses pangan keluarga miskin dalam ketahanan pangan ditingkat keluarga.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun yang dimaksud sebagai penelitian kualitatif deskriptif ialah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Bahkan populasi atau sampel yang diambil sangat terbatas. Jika data sudah mendalam dan menjawab rumusan masalah

yang diteliti, maka peneliti tidak perlu menggali data lagi (Moleong. 2006:65).

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana di terapkan, dan apakah hasilnya. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu obyek yaitu mengenai penyimpangan distribusi Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN) di Desa Kemoneng, Kecamatan Tragah, Kabupaten Bangkalan.

1.9 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penelitian akan menggunakan dua teknik pengumpulan data dan juga pengamatan secara berperan serta, yang sudah biasa dilakukan oleh kebanyakan peneliti lainnya yaitu pengumpulan data secara primer, sekunder dan berperan serta.

1.9.1 Data Primer

Pengumpulan data primer yaitu suatu cara pengumpulan data utama secara langsung dan otentik. Dengan melakukan observasi dan wawancara secara mendalam terhadap beberapa informan yang telah dipilih oleh peneliti untuk melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung, yang akan dilakukan berupa dialog secara langsung antara peneliti dan informan demi untuk mendapatkan data yang maksimal.

a) Observasi Partisipan (*partisipan observation*)

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi yaitu peneliti memainkan peranan sebagai partisipan atau peserta dalam beradaptasi sebisa mungkin dijaga kerahasiannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Suharsimi, 2006:76). Bahwa peranan yang dimainkan bersifat pura-pura dan semata-mata dengan tujuan untuk melakukan partisipasi dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya dicatat dalam catatan lapangan yang peneliti peroleh kemudian secara sistematis diolah menjadi data yang dibutuhkan.

b) Metode Wawancara

Wawancara (Interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga peneliti mendapatkan data informasi yang otentik.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan jenis wawancara informal. Pada jenis wawancara pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari. Sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai

cenderung tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang di wawancarai.(Moleong 2000: 140).

1.9.2 Data Sekunder

Data sekunder ini didapatkan dari berbagai macam usaha yang dilakukan, mulai dari mencari refrensi data mengenai penyimpangan Distribusi Beras Untuk Keluarga Miskin (RASKIN) yang berhasil didapatkan melalui browsing internet, mencari dan mendapatkan buku yang sesuai dengan tema penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain.

1.10 Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan atau subjek yang telah memberikan berbagai macam informan yang diperlukan pada proses penelitian. Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive sampling*). *Purpoive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono: 96).

Dengan cara ini peneliti hanya akan mengambil beberapa individu sebagai subjek penelitian. Caranya peneliti telah mengetahui beberapa masyarakat desa kemoning yang dianggap memenuhi kriteria mengenai persoalan yang ingin diteliti.

Informan penelitian ini adalah msayarakat desa kemoning yang status penduduknya menetap di desa kemoning kecamatan tragah kabupaten bangkalan. Penentuan sebagai informan tersebut juga merujuk pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Penduduk asli kelahiran Desa Kemoneng
2. Tercatat sebagai penerima RASKIN
3. Aktif dalam gabungan kelompok tani Desa Kemoneng

1.11 Metode Analisa Data

Analisa data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu data-data yang diperoleh (primer-sekunder) dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara kualitatif. Data yang berhasil dikumpulkan akan diolah dengan cara pengklasifikasian untuk mencari persamaan dan perbedaan untuk mendapatkan data yang signifikan. Dan pengolahan selanjutnya adalah menghubungkan hasil hasil klasifikasi tersebut dengan teori yang dijadikan referensi.

Analisa data yang dilakukan metode miles dan huberman (1992) yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yakni reduksi data, pengujian data, dan penarikan kesimpulan yang ketiganya dilakukan dalam suatu proses yang terjadi. Reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan dilakukan sebelum dan sesudah proses penelitian lapangan (Moleong:307)

a) Reduksi Data

Merupakan proses seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambarannya lebih jelas. Data reduksi dimulai sejak penelitian mengambil keputusan untuk memilih kasus, pertanyaan yang akan dilakukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai.

b) Penyajian Data

Menyajikan informasi dalam bentuk uraian singkat, bagian hubungan antar kategori dan sejenisnya atau mengorganisasikan data dalam bentuk cerita agar dapat diambil kesimpulan.

c) Penarikan Kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan dari hasil proses.

1.12 Metode Pemeriksaan Keabsahan Data.

Dalam upaya menghindari kekeliruan data yang diperoleh, perlu dilakukan pengecekan terhadap data-data tersebut. Menurut Moleong (2004) teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan menjadi sebagian dari dasar kriteria derajat kepercayaan (*crebility*).

Pertama teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dengan Kepala Desa Kemoneng dan Bulog Bangkalan.
2. Membandingkan apa yang di katakan dari beberapa informan (Kepala Desa, Aparatur Desa, Masyarakat dan Tokoh Masyarakat).

Triangulasi menjadi cara terbaik untuk *Me-Recheck* dan menghilangkan perbedaan kenyataan yang ada dalam konteks suatu study sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian.

Kedua, teknik triangulasi dengan metode, yaitu terdapat dua strategi:

1. Pengecekan drajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan drajat kepercayaan beberapa data dengan sumber yang sama.

Ketiga, Triangulasi dengan teori: pemeriksaan yang dilakukan dengan mengecek kembali kesesuaian antara teori yang digunakan dalam penelitian. Keempat, Triangulasi dengan penyidik : pemanfaatan dan pengamatan lainnya untuk keperluan *re-cek*(Moleong :330).

Dengan beberapa macam triangulasi diatas tersebut, peneliti mengambil jenis triangulasi data yang lebih sesuai dan menurut kemampuan peneliti. Triangulasi data yang digunakan untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan membandingkan antara data dari hasil pengamatan dengan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap penerima raskin.

1.13 Lokasi Penelitian

Dihadapkan dengan keterbatasan waktu, tenaga, dan dana, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian di Desa Kemoneng Kecamatan Tragah Kabupaten Bangkalan. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti berdasarkan pada intensifitas permasalahan yang ditemukan mengenai penyimpangan distribusi RASKIN sehingga menarik peneliti untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut dengan berbagai pertimbangan yang dipandang paling tepat dan solutif secara prusedur ilmiah (kaidah-kaidah ilmiah) dalam penelitian kualitatif.

Penelitian bukan sekedar kegiatan sivitas akademis melainkan untuk menemukan suatu jawaban atas permasalahan yang validitasnya tidak diragukan dan dapat dipertanggung jawabkan dengan rasional dilingkungan akademik. Jadi tempat merupakan hal yang menentukan terhadap hasil penelitian, baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

1.14 Waktu Penelitian

Waktu merupakan suatu komponen yang fundamental dalam penelitian. Waktu adalah komponen yang paling pokok bagi peneliti. Penelitian membutuhkan waktu yang cukup panjang. Peneliti tidak bisa menyelesaikan penelitian tanpa adanya waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti sebelum hingga turun lapangan mempersiapkan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya adalah rancangan penelitian (proposal penelitian), pengurusan administrasi dan instrument-instrument lainnya, seperti buku-buku, surat pengantar ijin penelitian, teab recorder dan kamera, sebagai sarana kelengkapan penggalian data dari fokus penelitian saat berada dilapangan, sehingga peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikan penelitian.

1.14 Tabel Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	TAHUN 2014 / 2015								
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun
1	Penyusunan Proposal	PP	PP	PP						
2	Turun Lapangan				TL	TL	TL			
3	Penulisan Laporan							PL	PL	PL

Keterangan :



= Penyusunan Proposal Penelitian (Rancangan Penelitian)



= Turun Lapangan (Melakukan Penelitian)



= Penyusunan Laporan Peneliti

